

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Surya, 2004: 7). Pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam lingkungan sekitar merupakan kemampuan yang harus diajarkan dalam pembelajaran. Dalam pendidikan formal IPS mempunyai kualitas pendidikan yang bermutu untuk dipelajari. Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar 1993. “Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat dasar adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada geografi, ekonomi, dan sejarah”.

IPS memiliki tujuan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat yaitu, memberikan pengetahuan terhadap siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berinteraksi sosial serta membantu siswa mengembangkan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat. Dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI adalah agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan serta memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis. Melalui pendidikan IPS siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis. Berpikir kritis adalah kunci untuk mempelajari dan memahami ilmu. Melalui kemampuan berpikir kritis siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti dan logis. Selain itu juga siswa dilatih untuk bisa lebih mandiri dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh karenanya kemampuan berpikir kritis tidak bisa begitu saja diabaikan oleh guru.

Dalam berbagai temuan dan hasil penelitian beberapa peneliti seperti yang diungkapkan oleh Saputri (2014 : 66) bahwa hasil pretes kemampuan berpikir

kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hasil rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 41,5 dan nilai rata-rata pretes pada kelas control adalah 38,8. Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar masih rendah. Penelitian lain (Mayadiana, 2005) menyebutkan bahwa pada presentasi hasil pretest berpikir kritis menunjukkan bahwa sebanyak 64% siswa atau 18 siswa dari keseluruhan siswa (28 siswa) berada pada kategori sedang, 34% siswa atau 10 siswa mendapat skor prestes yang berada pada level rendah, dan 0% atau tidak seorangpun siswa berada pada level tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat dikatakan belum baik.

Keterampilan belajar dan berpikir untuk Abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran IPS bagi siswa, (1) keterampilan berpikir kritis dan problem solving, (2) keterampilan belajar kontekstual, (3) komunikasi, (4) literasi informasi dan media, (5) keterampilan kreatifitas dan inovasi, serta (6) keterampilan bekerjasama (*The National Council for The Social Studies, 1994*). Sebagai pembanding, keterampilan belajar pada Abad 21 dalam pelajaran IPS dikemukakan Farizi (2016) sebagai berikut : *Facing these phenomena, social studies (SS) should make innovations related to changes of 21st-century skills and learning paradigm, which is characterized by the principles of disclosure of information, computing, automation, and communication.*

Dalam menghadapi fenomena tersebut, pelajaran IPS sepatutnya melakukan inovasi dalam pembelajaran antara lain bercirikan penguasaan kemampuan informasi, komputerisasi, otomatisasi, dan komunikasi. Hal yang sama diperkuat juga oleh Sapriya (2012:87) yang menegaskan bahwa pada umumnya tujuan pendidikan dari setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Sama halnya dengan tujuan dari pembelajaran.

Hal yang sama dikemukakan Norris dan Ennis dalam Bahriah (2011) yang menyatakan berpikir kritis sebagai berpikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Masuk akal berarti berpikir didasarkan atas fakta-fakta untuk

menghasilkan keputusan yang terbaik, reflektif artinya mencari dengan sadar dan tegas kemungkinan solusi yang terbaik. Selain itu menurut Johnson (2008:183) kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Amri dan Khoiru Ahmad (2010:66) ciri khas kegiatan belajar dan mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis meliputi: (1) meningkatkan interaksi antar siswa sebagai pembelajar; (2) *mengajukan pertanyaan open-ended*; (3) memberikan waktu yang memadai kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap pertanyaan; (4) *teaching for transfer*, yaitu mengajarkan penggunaan kemampuan yang baru saja diperoleh dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat.

Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak bisa disepelekan lagi. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang (Canbera, 1992).

Pemasalahan yang dihadapi oleh pendidik di Sekolah Dasar (SD) adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Belajar dengan menghafal tidak terlalu banyak menuntut aktivitas dalam berpikir (Mukhayat, 2004). Hal ini berakibat kurang baik pada perkembangan belajar anak, anak akan cenderung lebih pasif ketika mengikuti

pembelajaran di kelas. Mereka tidak terbiasa berpikir kritis dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada guru, tidak akan tumbuh rasa penasaran atau ketertarikan terhadap materi yang disampaikan.

Pada umumnya pola pembelajaran di SD cenderung menggunakan metode konvensional. Metode konvensional adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengajar secara lisan dan tertulis yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan siswa mendengarkan serta mencatat penjelasan guru sehingga pembelajaran dengan metode ini lebih cenderung membosankan. Dengan metode konvensional siswa hanya menghafal materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga berakibat siswa kurang dapat menguasai bahan yang diajarkan serta kurang optimal dalam pemecahan masalah yang diberikan.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivitis untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari belajar yang berpusat pada guru menjadi belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar dikelas guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa atau memberi kesempatan siswa berperan aktif sehingga belajar lebih menyenangkan. Peran guru bukan lagi pemberi informasi tetapi sebagai fasilitator dan organisator. Dalam pembelajaran siswa dididik dan diarahkan agar dapat menemukan pengetahuan yang akan dipelajari secara tidak langsung. Dengan kata lain, siswa tidak hanya langsung diberikan materi tetapi mereka seolah dipaksa lebih kritis dalam berpikir. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran inovatif.

Salah satu metode pembelajaran inovatif adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi aktif kepada siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan

dengan masalah tersebut dan sekaligus melalui keterampilan untuk memecahkan masalah (Fogarty,1997). Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) juga melatih dan mendorong siswa untuk mempunyai inisiatif berpikir dalam keterampilan pemecahan masalah pada pembelajaran siswa, sehingga pola pikir siswa dapat meningkatkan serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa itu sendiri.

Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, juga dapat ditelaah dalam studi lain yang dikemukakan Hashemi (2011) bahwa “*.., critical thinking in social science is very important. It is based on reasoning, questioning, assessments, group work, interpretation, true judgment about issues, analysis, and logicality.*” Berpikir kritis dalam IPS juga ditandai dengan model pembelajaran yang menekankan pentingnya bertanya, menilai, kerja kelompok, kemampuan menginterpretasi, pertimbangan atas isu tertentu, kemampuan menganalisis dan berpikir logis.

Hal ini sependapat dengan Baden & Claire (2004, hlm. 3) pembelajaran berbasis masalah merupakan model belajar dengan cara menyajikan skenario masalah untuk mendorong siswa agar melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* perlu dilakukan agar dapat menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan stimulus bagi siswa untuk mengikuti pelajaran, tertarik pada kegiatan belajar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Ada sejumlah perbedaan antara metode pembelajaran konvensional dengan metode *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam metode konvensional, siswa diarahkan harus mengingat seluruh informasi yang ada, yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan dalam metode PBL siswa hanya diberikan informasi secukupnya sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah. Selain itu metode *Problem Based Learning (PBL)* membiasakan siswa untuk selalu berpikir secara aktif dalam proses belajar mengajar karena penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi suatu masalah, mengumpulkan informasi dan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan

pemecahan masalah. Siswa diharapkan mampu merumuskan hal yang ditanyakan dalam soal menggunakan materi yang pernah diberikan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis meyakini perlu adanya penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar secara umum hanya menekankan pada penyampaian materi. Dominasi guru dalam suatu kegiatan pembelajaran masih sangat terlihat. Penyampaian materi IPS mengenai konsep dasar IPS hanya bersumber dari informasi yang telah berikan guru, padahal siswa juga perlu memahami konsep-konsep dasar IPS secara lebih luas dan konstruktivis. Selain itu pembelajaran IPS juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berguna dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode *Problem Based learning* (PBL) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Dina Wahyu Fitriana, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penambahan pengetahuan dan teori mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem based learning*.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan erat dengan permasalahan sehari-hari sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- b. Sebagai bahan referensi bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- c. Dapat menambah wawasan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, khususnya di sekolah dasar.
- d. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk difahami dan dikuasai dalam era globalisasi.
- e. Meningkatkan antusias dan minat siswa dalam pembelajaran IPS.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penelitian dalam tesis ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya. Oleh karena itu tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai teori-teori dalam penelitian yang mencakup teori kemampuan berpikir kritis, metode *problem based learning*, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode dan desain penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisis mengenai pengolahan atau analisis data dan menjelaskan hasil penelitian serta pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi mengenai kesimpulan atau penafsiran dari peneliti terhadap hasil analisis atau temuan yang telah ditinjau bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah.